

“Indahnya Mengenal Budaya Tradisional Asli Indonesia”

Hari Sabtu, 23 Februari 2019 saya bersama rombongan dengan jumlah 14 orang, dari lokasi pertama sekitar steak Cikawao tempat titik pertemuan akan menuju kampung adat Sunda Wiwitan Cirende, perjuangan kita semua untuk menuju tempat tersebut begitu seru sekali kita harus berjam-jam untuk sabar di dalam kemacetan dan turun hujan yang begitu lebat tapi semangat kita tidaklah luntur untuk menuju Sunda Wiwitan untuk mendapatkan hal yang baru dan juga unik.

Setelah kita sampai di kawasan Sunda Wiwitan rasa lelah pun terasa tiada, kalah oleh rasa ingin tau saya yang di sambut oleh suasana dan arsitektur bangunan yang penuh sekali dengan nilai-nilai budaya yang terlihat melekat di dalam kehidupan mereka. Sungguh bahagia sekali saya bertemu oleh orang-orang yang sangat ramah dan juga terbuka untuk orang luar yang masuk dalam daerah mereka, dengan wajah-wajah yang masih terlihat kental menyirikan wajah orang sunda asli dan juga mereka terlihat sudah tidak sabar untuk berbagi pengalaman dan hal-hal yang unik kepada kita kita terutamanya saya.

“Sampurasun” itu yang mereka ucapkan sebagai kata untuk mengawali suatu obrolan dan kita langsung menjawabnya dengan “Rampes”. Setelah kita bercanda bersama kang jaga, hingga tak terasa waktu sudah masuk waktu malam dan kita di suruh masuk kedalam bilik bangunan yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai kebudayaan yang masih melekat kental seperti suasana tahun 90-an.

Di dalam dialog saya begitu terbuka, pemikiran tentang budaya dan kepercayaan yang mengenali semua seputar Sunda Wiwitan, dari sejarah mereka, perjuangan mereka dari dulu hingga saat ini, bahkan hal yang paling unik bagi saya adalah mereka sangat rukun walau dalam wilayah yang sama begitu terlihat jelas perbedaan antara kepercayaan Sunda Wiwitan dengan Agama Islam contohnya saat adzan Shalat berkumandang mereka itu menerima hal-hal yang dilakukan oleh kepercayaan yang dilakukan oleh orang lain. Saat saya ingin menunaikan shalat juga mereka langsung menyediakan tempat ibadah buat orang muslim pada saat itu, bahkan kalau ada orang yang meninggal dari proses pemakaman orang sunda wiwitan dengan orang muslim bergotong royong saling bantu untuk menyelesaikan proses pemakaman hingga selesai dan itu sudah menggambarkan bahwa mereka sangat menerima perbedaan dan keberagaman itu bukan jadi masalah bagi mereka sebab nilai nilai perdamaian sudah tumbuh di diri mereka dan sudah di aplikasikan di kehidupan nyata.

Yang lebih saya banggakan juga adalah perwakilan pemerintah dari kota Cimahi pun hadir untuk membimbing bahkan bersama kita dari awal kegiatan hingga kegiatan beres dan itu sebagai pikiran saya karena seakan-akan kita tuh di istimewa oleh bapak dinas, bahkan keesokan harinya saya kita di ajak untuk menikmati indahnya alam kawasan sunda wiwitan dan yang lebih unik kita tidak diperkenankan untuk menggunakan alas kaki untuk mendaki suatu bukit disana yang di tengah perjalanan terdapat tempat mata air yang di percaya bagi umat agama hindu untuk membersihkan diri untuk mempersiapkan perayaan nyepi. Bahkan santapan makanan berat ataupun makanan ringanya pun terbuat dari singkong bangkan nasi saja digantikan dengan singkong yang sudah proses sebelumnya dan diolah dengan seunik mungkin dan begitu banyak citra rasa yang sangat ragam dan menemukan hal yang beda di mulut dibandingkan makan-makanan sehari-hari.

Namun dibalik itu saya juga berharap agar pihak pemerintah lebih memperhatikan kepada orang-orang yang menjadi kelompok minoritas, sebab di negeri tercinta ini masih saja ada hal-hal yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas yang mengakibatkan berpotensi buruk bagi siapa saja.